

Analisis Peran *Camera Movement* dalam Memperkuat *Storytelling* pada Video Musik berbasis Koreografi (Lady Gaga “Abracadabra”)

Laetitia Charleene Idanawang¹,

laetitiacharleene@gmail.com

Visual Communication Design, School of Creative Industry
Universitas Ciputra Surabaya

ABSTRACT

Dalam produksi video musik, sinematografi tidak hanya untuk menciptakan video musik yang menarik secara visual, tetapi juga mendukung penyampaian pesan lirik lagu melalui *storytelling*. Salah satu komponen sinematografi yang memiliki peran dalam memperkuat *storytelling* dan dinamika visual adalah *camera movement*. *Camera movement* menjadi elemen penting terutama pada musik video berbasis koreografi, yang menggunakan gerakan tubuh sebagai medium utama dalam penceritaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknik *camera movement* dapat membangun emosi dan memperjelas alur narasi dalam *storytelling*, serta menyampaikan visi koreografi dan ekspresi tubuh penari dalam video musik “Abracadabra” oleh Lady Gaga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur sinematografi dan analisis mendalam terhadap video. Penelitian ini secara khusus berfokus pada interaksi antara teknik *camera movement* dengan dinamika, emosi, dan komposisi visual dari koreografi dengan menggunakan teori Gustavo Mercado tentang aturan komposisi sinematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa *camera movement* yang dirancang dengan baik tidak hanya berfungsi untuk mengikuti gerakan tubuh penari, tetapi juga menjadi bagian dari visi koreografi. Integrasi yang kohesif antara *camera movement* dan koreografi mampu membentuk persepsi, interpretasi, dan memperdalam keterlibatan emosional penonton.

Kata kunci: Pergerakan Kamera, Penceritaan, Video Musik, Koreografi, Sinematografi

ABSTRACT

In music video production, cinematography is not only used to create visually appealing imagery but also to support the delivery of song lyrics through storytelling. One of the cinematographic components that plays a role in strengthening storytelling and visual dynamics is camera movement. Camera movement becomes a crucial element especially in choreography-based music videos, which use body movement as the main medium of narrative expression. This study aims to analyze how camera movement techniques can shape emotion, clarify narrative flow within storytelling, and convey the choreographic vision and dancers' bodily expressions in Lady Gaga's music video "Abracadabra." The research method employed is descriptive qualitative, using a literature-based approach on cinematography along with an in-depth analysis of the video. This study specifically focuses on the interaction between camera movement techniques and the dynamics, emotion, and visual composition of the choreography, using Gustavo Mercado's theory of cinematic composition rules. The results show that well-designed camera movements not only function to follow the dancers' motions but also become an integral part of the choreographic vision. A cohesive integration between camera movement and choreography can shape perception, guide interpretation, and deepen the audience's emotional engagement.

Keywords: Camera Movement, Storytelling, Music Video, Choreography, Cinematography

PENDAHULUAN

Seiring pesatnya teknologi dan penyebaran informasi di era digital, industri musik menjadi cepat berevolusi dan berkembang dari segi distribusi dan promosinya. Platform *streaming* memiliki peran penting dalam konsumsi musik di era digital. Salah satu platform *streaming* musik dan video musik secara digital dan yang paling populer adalah Youtube. Data statistika dari Katadata di tahun 2024 menyatakan bahwa platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia peringkat pertama adalah Youtube dengan pengguna sekitar 139 juta atau mencapai 54% dari populasi di Indonesia, diikuti dengan Instagram (122 juta pengguna), Facebook (118 juta pengguna), Whatsapp (116 juta pengguna), lalu Tiktok (89 pengguna) (RRI.co.id) - *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*, n.d.). Youtube menjadi sarana promosi musik karena memungkinkan untuk menjangkau audiens yang luas melalui video

musik maupun fitur baru resmi Youtube yaitu Youtube Music. Video musik yang memiliki kualitas tinggi akan lebih menarik perhatian audiens dan menjadikan promosi musik menjadi lebih efektif.

Video musik bukan hanya sekedar media untuk promosi namun juga sebagai bagian penting dari musik untuk mengekspresikan intensi dan kreativitas musisi dalam menciptakan musik tersebut. Menonton video musik memberikan pengalaman yang berbeda daripada mendengarkan audio saja. Video musik dapat meninggalkan kesan yang mendalam, memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, hingga memberikan nuansa emosional bagi audiens (Dasovich-Wilson et al., 2022). *Storytelling* dapat membantu memberi kedalaman makna lagu dalam video musik. Melalui elemen naratif dan visual sinematografi, *storytelling* dapat membahas mengenai isu sosial maupun budaya (Sutanto, 2024).

Menurut Dasovich-Wilson et al. (2022) terdapat 2 faktor dalam musik video yang memengaruhi pengalaman dan menarik perhatian audiens saat menonton suatu musik video, yaitu *semantic features* dan *structural features*.

1. *Semantic features* berkaitan dengan aspek interpretasi atau makna visual yang mendukung pesan dari musik. *Semantic features* terbagi menjadi 2 kategori yaitu,
 - a. *Interpretation-focused* (fokus pada narasi dan *storyline*) dan
 - b. *Affect-focused* (fokus pada bagaimana *mood*, warna, dan elemen visual lainnya merepresentasikan makna musik).
2. Sementara itu *structural features* berkaitan dengan aspek teknis dari musik video. Bagaimana penampilan video dapat melengkapi struktur musik (tempo, ritme, lirik, harmoni). *Structural features* juga terbagi menjadi 2 kategori yaitu,
 - a. *Movement and gesture* (koreografi/tarian, pergerakan tubuh, penampilan musisi) dan
 - b. *Audio-visual synchrony* (tekstur, warna, teknik *editing*).

Kedua faktor tersebut sama pentingnya dan saling melengkapi untuk menciptakan video musik yang efektif. Disinilah peran sinematografi sebagai penghubung antara kedua faktor tersebut, untuk membangun emosi, menyampaikan narasi, mendukung penampilan musisi dan koreografer serta meningkatkan kualitas visual.

Lebih dari sekedar fotografi, sinematografi berarti bahasa visual yang berfungsi untuk menyampaikan ide, kata, emosi, *tone* dan narasi tanpa harus menggunakan kata-kata atau non-verbal (Brown, 2021). Dalam video musik, sinematografi berperan penting untuk mendukung pesan dan makna lagu (Sanjaya, 2025). Tidak hanya secara teknis, tetapi elemen sinematografi dan konteks naratif perlu dipertimbangkan secara seimbang agar dapat menyampaikan pesan dengan spesifik (Mercado, 2022a). Setiap elemen visual sinematografi seperti warna, *framing*, pencahayaan, pergerakan kamera, komposisi fokus, dan tekstur memiliki perannya masing-masing dalam mendramatisir video musik dan memperdalam makna dari musik yang ingin disampaikan oleh musisi (Wiraseptya & Sayuti, 2025 ; Sanjaya, 2023). Komposisi visual yang baik juga membantu kejelasan alur narasi sehingga pesan yang diberikan musisi dapat dipahami oleh audiens dengan lebih efektif (Prasetyo, 2021).

Brown (2021) menyatakan di bukunya yang *berjudul Cinematography Theory & Practice* bahwa pergerakan kamera menjadi salah satu elemen penting yang membedakan film dari karya visual lain seperti fotografi atau lukisan. Selain untuk menggerakkan gambar, pergerakan kamera yang memiliki motivasi dan tujuan yang jelas dapat membangun suasana, emosi, dan memberi makna tersembunyi dalam suatu adegan. Pergerakan kamera juga memberi pengaruh pada fokus perhatian audiens, sehingga pergerakan kamera yang tidak teratur akan mengganggu pengertian audiens suatu adegan.

Dance Film merupakan salah satu bentuk film yang menggabungkan sinematografi dan koreografi sebagai media utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan cerita. Menawarkan bentuk seni yang berbeda dibandingkan pertunjukan tari di atas panggung, *dance film* memanfaatkan sinematografi.

Melalui simbol-simbol yang memiliki makna seperti, gerakan, ekspresi, formasi, lokasi, dan elemen lainnya juga dari segi elemen sinematografi seperti pergerakan kamera, *dance film* memperluas potensi seni tari dan koreografi menjadi seni yang lebih kompleks (Brannigan, 2011). Koreografi dalam video musik tidak hanya menunjukkan teknik tari, tapi juga menyampaikan pesan dan emosi lagu (Dwipayana et al., 2024). Sehingga koreografi juga dapat berfungsi seperti dialog non-verbal yang merepresentasikan setiap lirik dari lagu, atau disebut sebagai *lyrical choreography* (MasterClass, 2021). Keselarasan antara pergerakan kamera, irama musik, dan gerakan koreografi dapat membantu penyampaian musik dan narasi secara lebih mendalam (Fadhilah et al., 2025).

Penelitian ini akan fokus membahas bagaimana pergerakan kamera dapat memperkuat *storytelling* pada video musik berbasis koreografi. Video Musik yang akan dibahas adalah video musik dari penyanyi pop dunia, Lady Gaga berjudul “Abracadabra” yang disutradarai oleh Lady Gaga sendiri bersama koreografer Parris Goebel dan sinematografer Bethany Vargas, dirilis oleh Interscope Records pada 3 Februari 2025. Berkolaborasi dengan koreografer profesional, video musik ini menunjukkan koreografi dengan nuansa teatral yang intens dari awal hingga akhir video. Video musik berdurasi 4 menit 30 detik itu telah mencapai lebih dari 202 juta penonton di aplikasi Youtube, memenangkan penghargaan *Best Direction* dan *Best Art Direction* di MTV Video Music Awards 2025.

Hasil penelitian Sintowoko (2022) menyatakan bahwa teknik pergerakan kamera dapat menciptakan kedalaman inisiasi emosi dalam *mise-en-scene* yang disebut *mood cues*. Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada film panjang, bukan video musik. Sebagian besar penelitian mengenai video musik dan sinematografi sebelumnya, cenderung menganalisis mengenai makna representasi visual dan semiotika (Damayanti et al., 2024) dan komposisi visual dalam menyelaraskan pesan dengan makna dan lirik lagu (Sanjaya, 2023), tidak mengkaji keselarasan dengan koreografi. Sehingga masih belum ditemukan penelitian yang menempatkan pergerakan kamera sebagai fokus utama penelitian dalam *storytelling* video musik berbasis koreografi.

METODA PENELITIAN

Analisis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Membedah etnografi dari sinematografi dan koreografi dari video musik dari Lady Gaga yang berjudul “Abracadabra” dengan menggunakan pendekatan studi literatur sinematografi terkhusus pada komposisi visual dan teknik pergerakan kamera. Penelitian dengan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan makna mendalam pada kumpulan data-data dan fakta-fakta yang di analisis (Abdussamad, 2022). Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan menganalisis data untuk dideskripsikan dan dijelaskan secara detail (Malahati et al., 2023). Dalam penelitian ini, data yang digunakan akan berbentuk potongan gambar dari beberapa adegan pada video musik. Analisis akan berfokus pada proses interpretasi pada *storytelling* dalam video musik yang diceritakan melalui lirik, koreografi, dan elemen visual lainnya. Tiap sampel potongan adegan akan dijabarkan menjadi deskripsi bentuk set, objek, koreografi/aksi, pergerakan kamera, dan interpretasi narasinya, menggunakan penjelasan teori pergerakan kamera dari Mercado (2022a).

Agar proses interpretasi berjalan dengan sistematis dan terstruktur, video musik akan dibagi menjadi 3 bagian utama, mengikuti 3 struktur babak *storytelling* dari teori Aristoteles, yaitu:

- Babak pertama, merupakan pengenalan karakter, latar cerita, dan awal terjadinya konflik.
- Babak kedua, merupakan perkembangan konflik yang dihadapi karakter yang semakin lama semakin intens dan sulit.
- Babak ketiga, merupakan puncak klimaks dari konflik dan resolusi atau penyelesaian yang berujung pada akhir cerita.

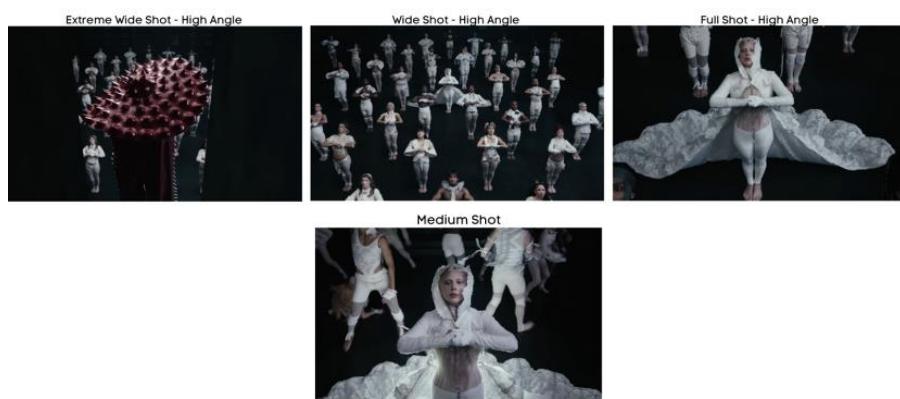
Melalui pembagian 3 struktur babak *storytelling* akan mempermudah menganalisis dan menginterpretasi karakter, pengembangan konflik yang dilalui karakter secara bertahap, hingga klimaks pada cerita (Fadhilah & Manesah, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan video musik “Abracadabra” oleh Lady Gaga akan dibagi menjadi 3 bagian babak struktur *storytelling*. Babak pertama akan mencakup bagian awal video hingga *chorus* pertama, babak kedua akan mencakup bagian *verse* kedua hingga *chorus* kedua, dan babak ketiga akan mencakup bagian *bridge* hingga akhir video. Setiap babak akan menunjukkan perkembangan cerita, emosi dan transformasi karakter dari kedua karakter utama yang menjadi representasi Lady Gaga, yaitu White Gaga, sebagai simbol dari Lady Gaga yang lebih suci, dan Lady in Red, sebagai simbol dari Lady Gaga yang lebih gelap atau *inner demon* (Jeffs, 2025). Analisis ini berfokus pada bagaimana pergerakan kamera memperkuat penyampaian makna adegan dan simbolisme koreografi di setiap babak cerita.

Menurut penjelasan Lady Gaga di wawancaranya bersama ELLE, Lady in Red adalah representasi dari suara batin yang menguji kita, mempertanyakan keraguan dan memberikan tantangan. Sedangkan White Gaga adalah representasi dari respons diri kita dalam menghadapi keraguan dan tantangan tersebut. Set ruangan hitam lebar di dalam video musik, menggambarkan tempat di mana Lady Gaga mencoba memperbaiki dirinya di dalam menghadapi konflik batinnya (Jeffs, 2025).

Babak Pertama : Pengenalan



Gambar 1. Adegan pada detik 00.16 - 00.18, 00.24 - 00.32, dan 00.37 - 00.38 dalam video musik “Abracadabra”
Sumber: video musik “Abracadabra” (2025)

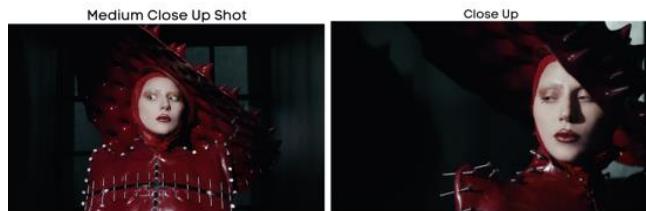
Gambar 1, menampilkan rangkaian adegan pada awal video musik. Di dalam ruangan luas berwarna hitam, pergerakan kamera berjalan maju atau *dolly in* dari belakang Lady in Red mengarah ke White Gaga, memperlihatkan formasi *dancer* yang rapi dengan pose menggenggam tangan di depan dada sambil menghadap ke atas dengan formasi barisan yang berselang-seling seperti papan catur. Set ruangan hitam ini menggambarkan tempat pertarungan batin sisi gelap dan sisi terang seorang Lady Gaga (Taylor Fields, 2025). Lalu kamera maju mendekat lagi atau *dolly in* hingga memperlihatkan seluruh tubuh White Gaga dengan jubah putih panjang. Mereka sedang diatur diberi arahan oleh Lady in Red. Posisi Lady in Red yang ada di atas menyimbolkan otoritas Lady in Red berada di atas mereka. Arahan yang diucapkan oleh Lady in Red di video musik tersebut adalah “*Dance or Die*”. Pergerakan kamera menunjukkan perpindahan dan pergantian fokus dari Lady in Red menjadi White Gaga. *Dolly in* melaju lebih cepat lagi menjadi sangat dekat dengan White Gaga yang berdiri diam berpose seperti pose awal ketika *dancer-dancer* mulai menari secara acak. Menurut (Mercado, 2022a), pergerakan *dolly in* berfungsi untuk menonjolkan ketegangan dan kuasa. Dalam konteks adegan ini, pergerakan *dolly in* memberi informasi bahwa penonton bahwa White Gaga adalah pemeran penting yang juga memiliki kekuatan selain Lady in Red sekaligus menandai awal konflik antar kedua karakter.



Gambar 2. Adegan pada detik 00.24 - 00.32 dalam video musik “Abracadabra”
Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 2, menampilkan ruangan luas berwarna hitam yang terisi *dancer-dancer* menanggapi arahan Lady in Red secara bersamaan beberapa kali dengan menggerakkan kepala dan badan mereka ke arah depan atas dengan cepat lalu berbalik ke posisi awal sambil berteriak “Hah” dan dengan pose menggenggam tangan di depan dada sambil menghadap ke Lady in Red. Pergerakan kamera diawali dari salah satu *dancer* di area belakang, lalu kamera mundur melihatkan

beberapa *dancer* yang ada di depan *dancer* tadi, diakhiri dengan fokus lagi ke salah satu *dancer* yang ada di depan mereka dengan latar melihatkan ada banyak *dancer* lainnya yang juga melakukan aksi yang sama. Adegan ini ingin menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan Lady in Red tidak sendirian, tapi bersama-sama banyak orang.



Gambar 3. Adegan pada detik 00.36 - 00.37 dan 01.10 - 01.12 dalam video musik “Abracadabra”

Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 3, Lady in Red mengenakan baju merah berbahan lateks dengan topi lingkaran besar berduri sedang melihat ke sekitar seperti mengawasi tiap-tiap *dancer*. Dia berdiri diam sambil membuka matanya dengan tatapan tajam ke arah White Gaga di dalam sebuah ruangan kecil berwarna hitam dipenuhi kotak-kotak kecil di bagian belakang menyerupai bentuk jendela. Pergerakan kamera *dolly in* mempersempit ruang kosong dalam *frame* dan membuat suasana menjadi lebih mencekam, memperkuat intensi tekanan psikologis yang dibangun Lady in Red. Adegan ini menandai bahwa Lady in Red tidak menyukai kejadian yang tidak sesuai dengan yang ia kehendaki dan menandakan suatu hal yang tidak direncanakan akan terjadi yaitu adalah pertarungan.



Gambar 4. Adegan pada detik 00.40 - 00.56 dan 01.08 - 01.10 dalam video musik “Abracadabra”

Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 4, White Gaga berjalan lurus ke depan menerjang *dancer-dancer* yang sedang menari bebas secara tidak beraturan menuju ke arah Lady in Red dengan percaya diri dan berani. Lirik “*Pay the toll to the angels, drawing circles in the clouds*” menjelaskan mengenai harga yang harus dibayar agar mereka tetap bisa hidup, yaitu dengan *dance* atau menari. Ketika berjalan, White Gaga sedikit tersendat-sendat karena melakukan interaksi dengan beberapa *dancer* yang berusaha menghalangi perjalannya. Pergerakan kamera *tracking* yang mengikuti White Gaga berjalan menandakan perjalanan White Gaga memiliki makna penting dan memberi simbol harapan atau tujuan dari sebuah aksi (Mercado, 2022). Pada akhirnya *dancer-dancer* berhasil menopang dan menahan White Gaga membentuk sebuah formasi saling terkoneksi. Menampilkan 2 sisi, sisi yang menopang White Gaga dan sisi yang tertutup dengan jubah. Ini merepresentasikan juga adanya 2 sisi yang bertentangan di antara mereka yang memilih untuk mendukung White Gaga atau memilih bersembunyi. Kamera kemudian bergerak *dolly out* untuk menegaskan bahwa fokus utama yang sebelumnya terpusat pada White Gaga, kini semua *dancer* mengambil peran penting pada adegan. Mirip seperti adegan selanjutnya saat lirik “*in the game of life*” di mana para *dancer* kembali mendatangi dan menopang tubuh White Gaga membentuk pose siap bertarung memberi indikasi bahwa sekarang White Gaga sudah siap melawan Lady in Red. Pergerakan kamera juga menggunakan *dolly out* dengan sedikit getaran dari *handheld*. Di sini bukan berarti hilangnya kekuatan mereka, namun *dolly out* memperluas komposisi memperlihatkan banyaknya dukungan dan kekuatan yang terbentuk, mempertegas bahwa kekuatan White Gaga bukan lagi individual namun menjadi satu-kesatuan bersama *dancer-dancer* lainnya.



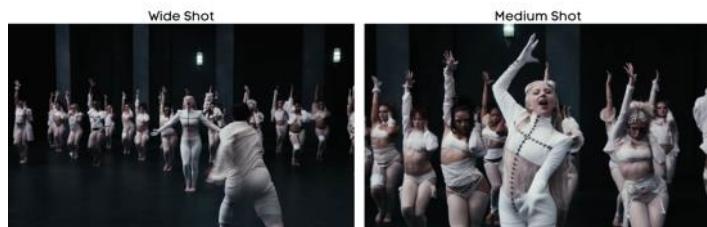


Gambar 5. Adegan pada detik 01.29 - 01.32, 01.33 - 01.34, 01.42 - 01.44, 01.50 - 01.51, dan 01.57 - 01.58 dalam video musik "Abracadabra"

Source: video musik "Abracadabra" (2025)

Pada Gambar 5, White Gaga tidak lagi menggunakan jubah panjangnya, ia mulai menari bersama 50 *dancer* dengan formasi rapi dan gerakan yang sinkron menghadap ke Lady in Red. Kekompakan dan koreografi yang intens merupakan penggambaran perlawanan mereka ke Lady in Red secara bersama-sama dengan satu tujuan. Jubah yang dibuka juga menjadi simbol transformasi kebebasan atau kekuatan untuk melawan, dari sesuatu yang sebelumnya menjadi beban atau menahan dirinya. Energi mereka semakin intens dan White Gaga mulai menguasai mereka, hal ini ditonjolkan melalui pencahayaan set menjadi lebih terang, dan terlihat ada *rim light* yang membingkai rambut White Gaga saat menari. Kamera tidak bergerak dengan halus lagi seperti pergerakan kamera pada adegan sebelumnya, kali ini ada gerakan yang lebih dinamis. Pergerakan kamera ini merefleksikan ketegangan dan situasi yang tidak stabil. Aksi perlawanan dengan koreografi yang rapi bukanlah hal yang biasa dan mengganggu tatanan yang diinginkan oleh Lady in Red.

Babak Kedua : Konfrontasi



Gambar 6. Adegan pada detik 02.00 - 02.10 dan 02.13 - 02.15 dalam video musik "Abracadabra"

Source: video musik "Abracadabra" (2025)

Pada Gambar 6, White Gaga berdiri di paling depan, membentuk formasi segitiga bersama para *dancer* perempuan dalam sebuah ruang hitam yang luas yang sudah tidak lagi gelap. *Dancer* terbagi menjadi 2 posisi. Dancer laki-laki ada di sebelah kanan frame dan *dancer* perempuan berada di kiri frame. Awalnya semua *dancer* berpose diam kecuali 3 *dancer* laki-laki bergerak bebas dan White Gaga menggerakkan tangannya seakan sedang berusaha mengontrol mereka. Perbedaan dinamika ini menggambarkan ketimpangan kesetaraan gender, dimana laki-laki lebih memiliki kekuatan untuk bersuara lebih daripada perempuan. Pergerakan kamera *dolly in*, yang semula dari *wide shot* menjadi *medium shot* ke White Gaga menunjukkan perlaha ia mengambil alih kontrol untuk menyeimbangkan energi antara kelompok laki-laki dan perempuan. Dilanjutkan dengan White Gaga memimpin formasi *dancer* perempuan yang kini bergerak maju dengan koreografi sinkron dan ekspresi serius. Kamera yang berjalan mundur mengikuti pergerakan mereka atau *following*, menandakan kelompok perempuan semakin kuat hingga berani menyetarakan energi dengan kelompok oposisi yang merupakan kelompok laki-laki.



Gambar 7. Adegan pada detik 02.21 - 02.22 dalam video musik “Abracadabra”
Source: video musik “Abracadabra” (2025)

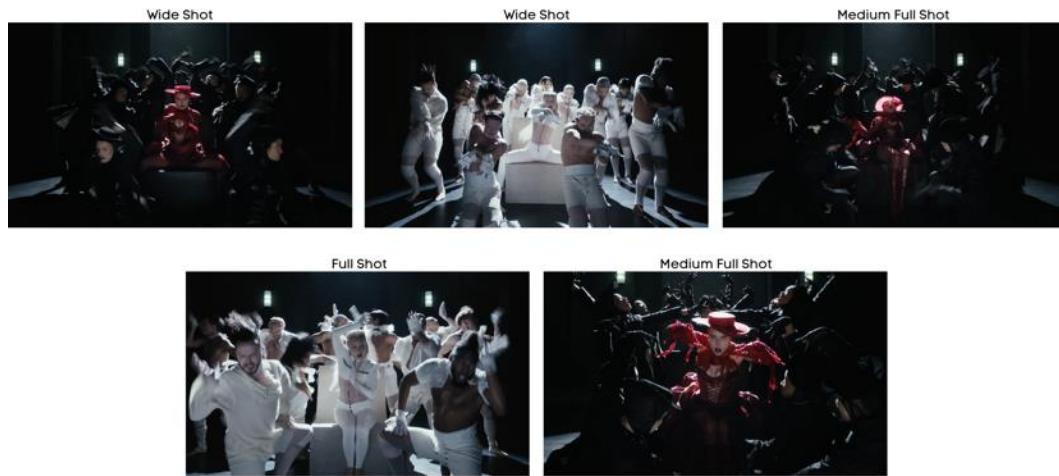
Pada Gambar 7, Ruangan hitam kembali gelap dan White Gaga diangkat oleh *dancer-dancer* dan dikelilingi oleh *dancer-dancer* lain yang bergerak sinkron seperti berlompatan membentuk kerumunan yang mengagungkan White Gaga. Adegan ini menegaskan status White Gaga telah menjadi pemimpin baru di antara mereka. Seperti pergerakan kamera *handheld* pada sebelumnya, adegan ini juga menunjukkan ketidakbiasaan yang terjadi, yaitu dinamika yang tak lagi terkendali para *dancer* yang sebelumnya berada di bawah arahan Lady in Red kini beralih menghormati White Gaga. Ketidakbiasaan ini, menyebabkan adanya pergeseran kekuasaan dan memicu semakin marahnya Lady in Red.



Gambar 8. Adegan pada detik 02.28 - 02.41 dan 02.56 - 03.00 dalam video musik “Abracadabra”

Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 8, Lady in Red tidak lagi ada di atas, dia turun ke bawah tempat di mana White Gaga dan para *dancer* berada untuk turun tangan menangani konflik dengan White Gaga. Ruangan kini menjadi sangat gelap mendukung datangnya energi gelap dari Lady in Red. Kostum lateks merah rapi dengan topi merah besar berduri, sekarang berubah menjadi kain merah yang robek-robek, menandakan bahwa Lady in Red telah terluka dan kehilangan kekuasaannya. Lady in Red bersama pengawal-pengawalnya dengan kostum hitam berjalan dengan tongkat dan terlihat seperti kesusahan berjalan dengan seimbang. Mereka tidak berdiri tegap melainkan bungkuk dan sambil memegang pinggang mirip seperti orang tua. Ia masih berusaha untuk mengambil alih kekuasaannya lagi dari White Gaga. Kamera yang *dolly out* jauh dari yang menunjukkan *medium shot* dari Lady in Red menjadi sangat *wide*, menunjukkan bahwa pengaruh Lady in Red yang semakin lama semakin mengecil. Namun semakin lama mereka semakin lancar berjalan lalu menari dengan tongkat. Koreografi ditarikan dengan berhati-hati dan ekspresi yang menyeramkan, seolah mereka sedang mengendap-endap dari serangan musuh. Lady in Red perlahan bisa berdiri sendiri dengan tegap dan melempar tongkatnya. Lady in Red mendapatkan energi dan kekuatannya lagi untuk bertarung, lalu melepaskan tongkatnya. Kamera kembali mendekat ke Lady in Red, dari yang semula *wide shot* menjadi *medium full shot*. Ini menandakan kekuatan Lady in Red pulih dan kembali bangkit untuk melawan White Gaga.



Gambar 9. Adegan pada detik 03.01 - 03.16 dalam video musik “Abracadabra”
Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 9, Ruangan hitam yang luas kini hanya diisi oleh sebuah kursi di tengah ruangan, menjadi tempat pertarungan antara dua figur utama. White Gaga duduk di atas kursi putih bersama *dancer-dancer* membentuk formasi di sekitarnya dengan pencahayaan lebih terang. Sedangkan Lady in Red di sisi lain duduk di atas kursi hitam bersama pengawal-pengawalnya membentuk formasi di sekitarnya dengan pencahayaan yang sangat gelap. Koreografi yang dilakukan dengan duduk, dilakukan lebih banyak menggunakan gerakan visual tangan yang tajam dan presisi sesuai dengan ketukan dari lagu dan lirik. Disini menunjukkan pertarungan intens antara sisi terang yaitu White Gaga dan sisi gelap yaitu Lady in Red. Pergerakan kamera *whip pan* atau pan cepat dari Lady in Red ke White Gaga lalu berakhir lagi di Lady in Red membuat manipulasi adegan seakan mereka sedang saling berhadapan dan gerakan tangan mereka yang cepat menyerupai pertukaran mantra “Abracadabra” untuk bertarung. Komposisi yang semakin sempit menggambarkan pertarungan yang semakin intens. Diakhiri oleh Lady in Red dengan komposisi *medium shot* dan gerakan tangan yang berada di leher yang seperti menyimbolkan kematian, menggambarkan bahwa ia berhasil mengambil alih kepemimpinan dan dominasi dari pertaruhan dengan White Gaga.



Gambar 10. Adegan pada detik 03.18 - 03.19 dan 03.24 - 03.29 dalam video musik “Abracadabra”

Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 10, komposisi warna menjadi lebih hangat, memberikan suasana yang lebih emosional. dengan posisi tertidur oleh para *dancer* dan dia memakai baju yang berbeda. White Gaga diangkat keluar dari sebuah ruangan penuh asap dengan posisi tertidur oleh para *dancer* dan dia memakai baju yang berbeda. Baju yang digunakan sekarang lebih sedikit terbuka dan lebih terlihat seperti pakaian yang robek-robek. Ruangan penuh asap adalah penggambaran dari tempat medan perang dan asap adalah efek dari mantra terakhir Lady in Red. White Gaga terlihat tidak berdaya seperti telah gugur. Pergerakan kamera *following* dari atas, sedikit berputar mengikuti pergerakan White Gaga menunjukkan dengan jelas aksi para *dancer* yang mengikutinya dari belakang. Cara *dancer-dancer* mengangkat White Gaga terlihat seperti upacara kematian yang penuh kesedihan. Setelah itu, White Gaga didudukkan ke kursi dan para *dancer* membentuk formasi 2 jalur barisan, mengulurkan tubuh mereka ke arah White Gaga dengan rapi. Mereka menghentakkan tubuh ke arah White Gaga dan White Gaga menerima itu dengan menghentakkan badannya ke arah sebaliknya. Gerakan ini dilakukan beberapa kali, memperlihatkan *dancer-dancer* yang ingin memberikan kekuatan pada White Gaga kembali. Pergerakan kamera yang semula dari *medium shot* White Gaga lalu bergerak *dolly out* dan kemudian naik dengan *crane*, memperlihatkan *dancer-dancer* dan set yang sangat luas dengan koreografi yang saling berkoneksi membentuk kekuatan yang besar. Kini White Gaga tidak lagi yang memiliki

kekuatan terbesar sementara *dancer-dancer* yang memberikan kekuatan mereka pada White Gaga yang sedang tidak berdaya.



Gambar 11. Adegan pada detik 03.42 - 03.43 dalam video musik “Abracadabra”
Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 11, Lady in Red yang sebelumnya memenangkan pertarungan telah kembali ke posisinya di atas lagi seperti semula. Ia kembali mendapatkan kekuasaannya, kembali memakai kostum merah lateksnya dan kembali mengontrol *dancer-dancer* dengan mengambil energi mereka kembali. Lady in Red membuka mulutnya dan menyanyikan lirik “Ah ah ah ah” dengan penuh emosi seperti menghirup dan mengambil energi dari para *dancer* di bawahnya. Pergerakan kamera *dolly in* cepat, menunjukkan betapa cepat dan agresifnya dia mendapatkan kekuatannya lagi dan merebut kembali kekuasaannya.

Babak Ketiga : Resolusi



Gambar 12. Adegan pada detik 03.46 - 03.50 dalam video musik “Abracadabra”
Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 12, White Gaga berlari dengan gestur yang menyeramkan, menggunakan kostum putih robek-robeknnya, memasuki sebuah ruang sempit yang dipenuhi pilar-pilar gelap, sementara para *dancer* mengelilinginya dari luar pilar sambil melompat dan berseru menyanyikan lagu “*Abracadabra amor o nana morta o gaga*”. Kamera bergerak *following*, mengikuti White Gaga yang berlari sambil berlompatan menerobos ke antara pilar. Pergerakan kamera yang hanya

mengikuti White Gaga dari belakang, tanpa melihatkan ada orang lain yang mengikutinya, saat ini dia bergerak hanya seorang diri dan tidak ada dukungan dari *dancer*. Seruan dari *dancer* bukanlah dukungan untuk White Gaga, namun sebagai bentuk pemberontakan dan pengasingan karena tidak ada yang berani menyentuhnya lagi, bahkan mereka bersembunyi di belakang pilar.



Gambar 13. Adegan pada detik 03.50 - 03.57 dan 04.19 - 04.21 dalam video musik “Abracadabra”

Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 13, White Gaga berada tepat di tengah *dancer-dancer* yang mengelilinginya dari balik pilar-pilar sambil berlompatan dan berseru semakin keras. White Gaga dari yang sebelumnya berlari dengan semangat tiba-tiba terdiam kebingungan melihat sekitar, ia mulai sadar situasi telah berubah. *Editing* pada adegan ini dibuat *cut-to-cut* secara bolak-balik menunjukkan *wide shot* *dancer* dan *medium shot* White Gaga untuk memperkuat suasana kekacauan dari *dancer* dan mental White Gaga yang sedang dipenuhi kebingungan kenapa para *dancer* malah kembali mengancam dia. Kamera yang berputar atau *orbit* ke kanan melihatkan keadaan sekitar White Gaga yang dikelilingi para *dancer* yang bersorak-sorak, namun tidak ada satu pun yang mendekatinya. Mereka hanya mengamati White Gaga, membuatnya tampak seperti pusat perhatian dan pusat tekanan mereka. Tekanan emosional White Gaga memuncak ketika akhirnya dia berteriak sangat keras mengeluarkan emosinya. Kamera lalu berhenti berputar di belakang tubuh White Gaga, secara bersamaan seluruh *dancer* tiba-tiba terjatuh dengan cepat ke lantai menyisakan White Gaga sendiri. White Gaga secara terburu-buru memutar tubuhnya belakang menoleh ke atas dengan tatapan ketakutan, seolah ada sesuatu yang mengintai dari atas. White Gaga berputar

badan membelakangi sumber cahaya sehingga membuat tubuhnya menjadi gelap, bertolak belakang dengan adegan-adegan sebelumnya yang lebih terang. Hal ini menandakan bahwa seluruh kekuatannya telah menghilang karena seluruh sumber dukungannya telah gugur. Ekspresi takut dan bingung menandakan bahwa kejadian tersebut berada di luar kendalinya. Ia tidak menyadari bahwa tindakannya dapat menimbulkan konsekuensi sebesar itu. Pergerakan kamera yang berhenti setelah menjadi penanda momentum berakhirnya konflik dan kekuatan sepenuhnya sudah menghilang.



Gambar 14. Adegan pada detik 04.21 - 04.28 dalam video musik “Abracadabra”
Source: video musik “Abracadabra” (2025)

Pada Gambar 14, Lady in Red melihat ke arah White Gaga, dengan wajah yang tidak seekspresif sebelumnya, hanya terdiam datar lalu menurunkan kepala seperti menunduk hingga wajahnya tertutup dengan topi besar merah berdurinya. Sikap dan tatapan Lady in Red menunjukkan ekspresi kekecewaan terhadap hasil pertarungan. Pergerakan kamera *tilt down* yang mengikuti pergerakan kepala Lady in Red mempertegas bahwa Lady in Red sudah menyelesaikan tugasnya juga memberi kesan kesedihan, penyesalan dan kekecewaan (Mercado, 2022b).

KESIMPULAN

Pergerakan kamera dalam video musik “Abracadabra” milik Lady Gaga yang berisi penuh dengan koreografi, memiliki peran yang penting dalam penyampaian *storytelling*. Setiap pergerakan kamera pada adegan memiliki intensi simbolik yang membantu memperdalam makna adegan dan koreografinya. Ketepatan pemilihan pergerakan kamera dan komposisi visual dapat mempengaruhi interpretasi intensi dari suatu koreografi dalam suatu adegan. Pergerakan yang sering ditemukan dalam video musik ini adalah *dolly in, dolly out, following, orbit*, dan *tilt*. *Dolly in* digunakan saat koreografi ingin menciptakan efek kekuatan dan

dominasi, saat koreografi semakin intens. Sedangkan *dolly out* digunakan saat untuk menunjukkan kelemahan atau kehilangan kekuatan dengan menampilkan lebih banyak *dancer*. *Following* digunakan saat karakter utama berpindah tempat saat melakukan koreografi dari satu tempat ke tempat lain untuk melakukan suatu tujuan. Dan *orbit* untuk mempertegas kekacauan dan tekanan emosional karakter utama. Sehingga tanpa dialog yang secara eksplisit menceritakan alur narasinya, penonton dapat mengidentifikasi ceritanya sendiri, menginterpretasikan bagaimana konfliknya, apa maksud dari koreografi yang disajikan dan bagaimana transformasi emosional di tiap peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022) ‘Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna, Ed.; Issue 8793). Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitati.html>’.
- Brannigan, E. (2011) ‘Dancefilm : choreography and the moving image. Oxford University Press. <https://books.google.com/books/about/Dancefilm.html?hl=id&id=l2sSDAAAQBAJ>’.
- Brown, B. (2021) ‘Cinematography. Cinematography: Theory and Practice for Cinematographers and Directors, Fourth Edition, 1–509. <https://doi.org/10.4324/9780429353239>’.
- Damayanti, N. L. P. V. A., Sila, I. N., & Suartini, L. (2024) ‘Analisis semiotika visual pada video musik “MAESTRO” by SEVENTEEN sebagai representasi isu manusia vs. AI. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 14(3), 293–304.’
- Dasovich-Wilson, J. N., Thompson, M., & Saarikallio, S. (2022) . ‘Exploring Music Video Experiences and Their Influence on Music Perception. Music and Science, 5. <https://doi.org/10.1177/20592043221117651>/FORMAT/EPUB’.
- Dwipayana, D. K., Dwiyani, N. K., & Bumiarta, M.R.B. (2024) ‘PENERAPAN TEKNIK EDITING POLA RITMIS DALAM MUSIK VIDEO ELECTRONIC DANCE MUSIC “RHTX”. CALACCITRA: JURNAL FILM DAN TELEVISI, 4(1), 69–79. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/calaccitra/article/view/4378>’.
- Fadhilah, A. B., & Manesah, D. (2025) ‘Analisis Penerapan Struktur Tiga Babak Teori Aristoteles dalam Skenario Film “Key” untuk Meningkatkan Suspense. Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain, 2(2), 08–18. <https://doi.org/10.62383/ABSTRAK.V2I2.541>’.

Jeffs, L. (2025) ‘February 3). Lady Gaga Tells Us Everything You Want To Know About “Abracadabra” After That Spectacular Grammys Reveal. [https://www.elle.com/uk/life-and-culture/culture/a63631038/lady-gaga-abracadabra/’.](https://www.elle.com/uk/life-and-culture/culture/a63631038/lady-gaga-abracadabra/)

Malahati, F., B. A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023) ‘KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. JURNAL PENDIDIKAN DASAR, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/JPD.V11I2.902>’.

MasterClass. (2021) ‘Lyrical Dancing: History and Style of Lyrical Dance - 2025 - MasterClass. <https://www.masterclass.com/articles/lyrical-dancing-guide>’, September).

Mercado, G. (no date) ‘(The Filmmaker’s Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition, Second Edition. In The Filmmaker’s Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition, Second Edition. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/978131577085>’.

Mercado, Gustavo (no date) ‘The filmmaker’s eye : learning (and breaking) the rules of cinematic composition. https://books.google.com/books/about/The_Filmmaker_s_Eye.html?hl=id&id=op9hEAAAQBAJ’.

Prasetyo, M.E. (2021) ‘KAJIAN KOMPOSISI VISUAL PADA FILM SERIAL NETFLIX DRAMA FIKSI ILMIAH BERJUDUL THE 100 KARYA JASON ROTHENBERG. Titik Imaji, 4(1), 45–64. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/article/view/2802>’.

RRI.co.id (no date) ‘- Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024. (n.d.). Retrieved 28 October 2025, from <https://rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>’.

Sanjaya, W. (2023) ‘VISUAL COMPOSITION IN BUILDING DRAMATIZATION OF SONG LYRICS IN THE MUSIC VIDEO “MELAWAN RESTU”: KOMPOSISI VISUAL DALAM MEMBANGUN DRAMATISASI LIRIK LAGU PADA VIDEO MUSIK “MELAWAN RESTU”. VCD, 8(2). <https://doi.org/10.37715/VCD.V8I2.4007>’.

Sanjaya, W. (2025) ‘Pembangunan Dramatisasi Kesedihan Berdasarkan Komposisi Visual dalam Lirik Lagu Video Musik “Jiwa yang Bersedih”. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, 25(2), 174–188. <https://doi.org/10.9744/NIRMANA.25.2.174-188>’.

Sintowoko, D.A.W. (2022) ‘Mood Cues dalam Film Kartini: Hubungan antara Pergerakan Kamera dan Emosi. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 18(1), 1–16.’

Sutanto, S.M. (2024) ‘Textual Hermeneutics Interpretation of Chinese Descendants in the Animated Film “Turning Red”. In: Tunio, M.N., Chica Garcia, J.M., Zakaria, A.M., Hatem, Y.M.L. (eds) Sustainability in Creative Industries. SCI 2022. Advances in Science, Technology & Innov’.

‘Taylor Fields. February 4). Lady Gaga Shares The “Resilient” Meaning Behind New Song “Abracadabra” | The Fred Show. https://thefredshow.iheart.com/content/2025-02-03-lady-gaga-shares-the-resilient-meaning-behind-new-song-abracadabra/?utm_source=chatgpt.co’ (2025).

Wiraseptya, T., & Sayuti, M. Sinematografi Sebagai Representasi Visual Penyimpangan Agama Dalam Serial Malaysia “Bidaah”. Jurnal Sains Informatika Terapan, 4(2), 218–222. <https://doi.org/10.62357/JSTIT.V4I2.559> (2025).